

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang, memiliki dampak positif dan negatif bagi manusia. Dampak positif yang ditimbulkan dari majunya teknologi di era sekarang yaitu mudahnya mengakses semua hal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa majunya teknologi mengubah pola ekonomi yang berakibat pada berubahnya pola kerja, dari awalnya mengandalkan kekuatan manusia berganti menjadi serba teknologi. Bergantinya pola kerja menjadi ancaman bagi tenaga kerja karena terjadi pemutusan hubungan ketenagakerjaan di masa depan, hal tersebut berimbas pada *fresh graduate* yang membuat mereka menjadi tidak percaya diri pada potensi yang dimiliki. Ada banyak lulusan perguruan tinggi yang berprestasi tinggi, tetapi tidak tahu apa yang harus mereka lakukan saat memasuki dunia kerja. Umumnya, yang dikatakan sebagai *fresh graduate* adalah mereka yang baru menyelesaikan pendidikannya berkisar 6 bulan sejak wisuda dan sudah mendapatkan ijazah (Jobplanet, 2017). Pola kerja dan persaingan yang ketat, akan membuat semua orang akan berusaha untuk menjadi lebih baik, terutama bagi mereka yang baru akan mulai bekerja.

Meningkatkan kualitas diri untuk memasuki dunia kerja juga dilakukan oleh mahasiswa *fresh graduate*. Meski memiliki pengetahuan teoritis, *fresh graduate* mungkin belum cukup terampil dalam menerapkan keterampilan teknis dalam situasi nyata. Selain itu, keterampilan *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan dan manajemen waktu seringkali belum sepenuhnya berkembang. Hal tersebut menjadi tantangan bagi *fresh graduate* sebelum menghadapi dunia kerja. Dalam dunia kerja *soft skill* dianggap penting karena menyangkut sikap dan perilaku karyawan. Penelitian yang dilakukan Elissa dkk. (2020) menjelaskan bahwa *soft skill* mampu meningkatkan kompetensi dan kemampuan seseorang untuk mensubsidi perkembangan komunikasi dan transformasi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartono dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan *soft skill* mahasiswa dapat memaksimalkan dalam mengikuti perkuliahan dan karena mahasiswa mempunyai keterampilan khusus, maka dapat membantu mereka mencapai jenjang karir, sehingga menghasilkan kemampuan yang lebih berkembang dalam memperoleh dan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi, cara berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama secara tim. Kurangnya pembekalan *soft skills* pada *fresh graduate* akan menyebabkan rasa ragu terhadap dirinya, hal tersebut dapat menjadi penyebab *fresh graduate* tidak percaya diri sebelum memasuki dunia kerja, sehingga akan menimbulkan masalah pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data *Internasional Monetary Fund* (IMF) di Tahun 2024 tingkat pengangguran di Indonesia menempati posisi pertama dari negara di ASEAN dengan presentase 5,2% selisih 1% dengan Filipina yang menempati posisi kedua dengan presentase sebesar 5,1% disusul Brunei Darussalam sebesar 4,9%, Malaysia dengan tingkat pengangguran sebesar 3,5%, Vietnam dengan tingkat pengangguran sebesar 2,1%, Singapura dengan tingkat pengangguran sebesar 1,9% dan Thailand dengan jumlah pengangguran sebesar 1,1%. Hal tersebut berbeda dengan presentase pengangguran di Indonesia setiap tahunnya.



Sumber: Badan Pusat Statistika

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Agustus 2021-Agustus 2024

Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada Agustus 2024 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 6,49%, kemudian pada tahun 2022 menurun sebesar 0,63% menjadi 5,86%. Selanjutnya pada tahun 2023 menjadi sebesar 5,32% dan menurun lagi pada tahun 2024 sebesar 0,41% menjadi 4,91%. Meskipun mengalami penurunan, hal tersebut tidak dapat dianggap lumrah karena masih adanya pengangguran akan menjadikan pendapatan masyarakat dan nasional menurun. Pengangguran akan menyebabkan ketidakstabilan sosial, kerusuhan, protes serta ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Jumlah pengangguran yang menurun ini berbanding terbalik dengan besaran tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada lulusan tingkat perguruan tinggi.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia, Agustus 2021-Agustus 2024

Tingkat Pendidikan	Uraian	Agustus 2021		Agustus 2022		Agustus 2023		Agustus 2024	
SD ke Bawah			3,61		3,59		2,56		2,32
SMP			6,45		5,95		4,78		4,11
SMA			9,09		8,57		8,15		7,05
SMK			11,13		9,42		9,31		9,01
Perguruan Tinggi	Diploma I/II/III	5,87	11,85	4,59	9,39	4,79	9,97	4,83	10,08
	Diploma IV, S1, S2,S3	5,98		4,80		5,18		5,25	

Sumber: Badan Pusat Statistika

Data tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan tersebut menjelaskan bahwa, tamatan perguruan tinggi masih menjadi penyumbang tertinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2021 perguruan tinggi menjadi penyumbang tertinggi dengan presentase 11,85%, menurun sebesar 2,46% pada tahun 2022 menjadi 9,39%. Namun selama dua tahun pengangguran tingkat

perguruan tinggi terus naik, hingga pada tahun 2024 mencapai 10,08% dengan uraian Diploma I/II/III sebesar 4,83% dan Diploma IV, S1, S2, S3 sebesar 5,25%. Seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan sarjana namun belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan disebut dengan pengangguran terdidik. Pada tahun 2021 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud-Ristek) Nadiem Makarim menjelaskan bahwa 80 persen mahasiswa Indonesia tidak bekerja sesuai dengan bidang atau jurusan kuliahnya, tidak ada satupun pekerjaan yang mengandalkan hanya satu bidang keahlian. Sedangkan *fresh graduate* juga masih harus bersaing dengan lulusan-lulusan sebelumnya dalam dunia kerja, namun kebanyakan lowongan kerja yang ada lebih mengutamakan pengalaman kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Papua menjadi provinsi penyedia lapangan pekerjaan terbanyak di Indonesia sebesar 84,43%, sedangkan Jawa Timur menjadi provinsi dengan penyedia lapangan pekerjaan informal terbanyak di pulau jawa dengan presentase 63,11% disusul Jawa Tengah sebanyak 60,39% dan yang terendah di pulau jawa yaitu DKI Jakarta dengan presentase sebesar 36,23%. Banyaknya lapangan pekerjaan yang ada menjadikan Jawa Timur sebagai tujuan para tenaga kerja dari luar kota, maka akan semakin berkurang kesempatan *fresh graduate* lokal untuk mendapat pekerjaan di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Timur, Februari 2022-Februari 2024

Tingkat Pendidikan	Uraian	Februari 2022		Februari 2023		Februari 2024	
SD ke Bawah			1,73		2,18		2,38
SMP			4,01		4,79		4,10
SMA			7,61		6,46		4,64
SMK			11,72		8,59		6,42
Perguruan Tinggi	Diploma I/II/III	8,33	13,91	4,82	9,24	3,09	7,16

	Universitas	5,58		4,42		4,07	
--	-------------	------	--	------	--	------	--

Sumber: Badan Pusat Statistika

Berdasarkan data tersebut tamatan perguruan tinggi menjadi penyumbang pengangguran tertinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan tamatan lainnya. Pada tahun 2024 tamatan pendidikan tinggi yang menganggur sebanyak 7,16% dengan uraian Diploma I/II/III sebanyak 3,09% dan Universitas sebanyak 4,07%. Sedangkan pada tamatan lainnya tertinggi ada pada lulusan SMK sebanyak 6,42% disusul lulusan SMA dengan jumlah pengangguran sebanyak 4,64%. Badan Pusat Statistika (BPS) menyebutkan jumlah pengangguran tertinggi di Jawa Timur berdasarkan Kabupaten/Kota pada tahun 2023 berada di Kabupaten Sidoarjo dengan presentase 8,05% disusul Kabupaten Gresik sebanyak 6,82%, sedangkan Kota Malang berada di peringkat ketiga dengan presentase sebanyak 6,80%.

Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan. Banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan menjadi alasan Kota Malang dijuluki sebagai kota pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika pada tahun 2022 terdapat 54 perguruan tinggi dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta 4 perguruan tinggi dibawah Kementrian Agama. Empat diantaranya merupakan perguruan tinggi negeri sedangkan sisanya merupakan perguruan tinggi swasta. Hal tersebut yang menjadikan Kota Malang sebagai salah satu tujuan pelajar dari berbagai kota untuk melanjutkan pendidikannya. Sejalan dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan, mahasiswa yang ada di kota malang terbilang banyak dengan total 286.121 jiwa. Jumlah mahasiswa yang tidak sedikit dapat menjadi penyebab jumlah pengangguran tingkat perguruan tinggi di Kota Malang banyak.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Malang, Februari 2021-Februari 2023

Tingkat Pendidikan	Uraian	Februari 2021		Februari 2022		Februari 2023	
SD ke Bawah			7.600		5.153		3.240
SMP/Sederajat			11.805		4.268		3.058
SMA/MA			9.314		4.173		8.449
SMK			8.709		10.115		8.642
Perguruan Tinggi	Diploma I/II/III	1.636	9.114	2.238	10.969	1.283	7.897
	D4/S1/S2/S3	7.478		8.731		6.614	

Sumber: Badan Pusat Statistika

Data Badan Pusat Statistika Kota Malang diatas menjelaskan bahwa, jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tamatan perguruan tinggi masih menjadi penyumbang pengangguran terbanyak, sebanyak 7.897. Meskipun menurun, akan terdapat kemungkinan bertambah. Hal tersebut karena banyaknya jumlah Perguruan Tinggi di Kota Malang. Banyaknya jumlah Perguruan Tinggi tersebut memiliki pengaruh terhadap jumlah *fresh graduate* setiap tahunnya, sehingga akan semakin ketat persaingan pekerjaan di tingkat Perguruan Tinggi.

Persaingan pekerjaan bahkan sudah dimulai saat sebelum melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Individu akan berusaha maksimal dalam mempersiapkan dirinya seperti dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, beberapa dari mereka bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan khusus untuk mendapatkan sebuah posisi yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan karena meningkatnya tuntutan perusahaan setiap tahunnya, yang menyebabkan bertambahnya beban persaingan didalam dunia kerja. Tidak jarang para *fresh graduate* memiliki anggapan jika persaingan didalam dunia kerja merupakan hal yang menakutkan sehingga para *fresh graduate* akan merasa tertekan karena ketatnya persaingan. Ketatnya persaingan di dunia kerja saat ini akan berdampak pada kepercayaan diri *fresh graduate*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Higher Education Policy Institute* (2020) menyatakan bahwa hanya 23% *fresh graduate* yang percaya diri dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMK oleh Fitriany dkk. (2023) menyatakan bahwa 73% kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang ditandai dengan siswa tidak yakin pada keterampilan yang di dapatkannya. Penelitian lain dilakukan pada mahasiswa di Universitas X di Bekasi menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang dengan presentase sebesar 81,7% (Mangundjaya & Umarta, 2023). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Uyun & Karimah (2024) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan 80,8% dalam kategori sedang, 11,3% dalam kategori rendah, dan 7,9% dalam kategori sangat rendah, sedangkan pada kategori tinggi dan sangat tinggi memiliki presentase sama yaitu sebesar 0%.

Tidak adanya kepercayaan diri akan memberikan dampak pada kesejahteraan mental individu. Rendahnya rasa percaya diri pada *fresh graduate* akan menjadikan tingkat kecemasan yang dialaminya menjadi lebih tinggi saat akan menghadapi persaingan di dunia kerja. Terdapat penelitian yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara rasa percaya diri dengan tingkat kecemasan, sehingga apabila rasa percaya diri menurun maka kecemasan akan cenderung meningkat. Penelitian yang dilakukan Siti Sulhah dkk. (2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap kecemasan menghadapi persaingan kerja pada *fresh graduate*. Semakin tinggi kepercayaan diri pada individu maka akan semakin rendah kecemasan yang individu tersebut rasakan, namun sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah maka semakin tinggi kecemasan pada *fresh graduate*.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Risnia dan Sugiasih (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Artinya semakin tinggi tingkat kecemasan maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa semester akhir, begitu sebaliknya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka

akan semakin rendah kecemasan. Kecemasan pada *fresh graduate* dapat terwujud dengan berbagai cara seperti rasa takut ditolak, panik selama wawancara, dan perasaan tidak mampu secara keseluruhan. Perasaan cemas dan ketidakmampuan yang terus menerus dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih luas, seperti depresi atau stres kronis.

Rendahnya rasa percaya diri juga mengakibatkan *fresh graduate* tidak bersedia untuk menerima tantangan atau tanggung jawab baru. *Fresh graduate* cenderung akan menghindari melamar posisi yang tampaknya sulit atau tidak sesuai dengan kemampuannya karena takut akan kegagalan. Selain itu rendahnya rasa percaya diri akan berakibat pada hubungan dengan rekan kerja. Individu yang tidak percaya diri mungkin merasa sulit untuk membangun hubungan dengan rekan kerja. Dimungkinkan mereka nantinya akan menarik diri dari interaksi sosial atau menghindari kesempatan untuk bersosialisasi, karena takut dihakimi atau ditolak oleh rekan kerjanya. Ketidakpercayaan diri dalam bersosialisasi akan menghambat kerja sama dalam sebuah tim di tempat kerja.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek psikologi yang penting dan harus dimiliki setiap individu terutama pada *fresh graduate*, tidak adanya kepercayaan diri pada individu akan menyebabkan banyak masalah pada diri individu. Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri, sehingga individu yang merasa kurang percaya diri tidak akan dapat memaksimalkan potensi dirinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya lebih baik dari masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan cenderung merasa bahwa masalah yang dihadapinya jauh lebih besar dari dirinya (Sholiha dkk, 2020).

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2012) Seseorang yang kurang percaya diri akan mudah psismis saat menghadapi kesulitan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan ide-ide, dan lebih sering membanding-bandingkan diri mereka

dengan orang lain. Fatimah (2010) berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, yang berarti mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri, sehingga tidak mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Individu dengan rasa kepercayaan diri cenderung berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta memiliki pengendalian diri yang baik. Istigamah & Jalal (2020) (dalam Fatmawati dkk., 2023) Kepercayaan diri menjadi salah satu hal yang memengaruhi kesiapan kerja pada diri individu. Poll dan Sewell (2007) menyatakan bahwa kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh refleksi dan evaluasi yang membutuhkan kepercayaan diri, efikasi diri, dan harga diri. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Lee (2004) bahwa untuk meningkatkan prestasi dan sebagai bagian dari pengambilan keputusan dalam perencanaan karir, diperlukan pengambilan keputusan yang baik, perasaan berharga, percaya diri, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah. Untuk itu sebaiknya seseorang terlebih *fresh graduate* harusnya memiliki rasa percaya diri selain keterampilan yang mendukung, sebagai bekal kesiapan mental saat menghadapi dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastiana & Sulistiobudi (2017) menyatakan bahwa terhadap 186 lulusan sarjana (*fresh graduate*) di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, 51,07% sarjana baru membutuhkan persiapan khusus yang intensif sebelum memasuki dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka kurang mengetahui mengenai bidang pekerjaan yang akan mereka masuki, jenis pekerjaan yang relevan, tugas dan tanggung jawab yang diberikan di tempat kerja, kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan, dan cara memilih serta sukses mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan *fresh graduate* belum memiliki kesiapan kerja untuk menghadapi dunia kerja yang lebih profesional. Hal tersebut disebabkan karena pada saat sudah lulus, rata-rata mereka masih belum yakin pada dirinya untuk menghadapi dunia kerja yang lebih profesional. *Fresh graduate* yang belum memiliki kepercayaan diri pada kesiapan kerja yang sudah

mereka siapkan, akan memiliki kemungkinan untuk menjadi penyumbang pengangguran di Indonesia.

Menurut Makki dkk. (2005) kesiapan kerja adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang dapat membantu mencapai tujuan perusahaan tempat mereka bekerja. Menurut Pool & Sewell (2007) mendefinisikan bahwa kesiapan kerja berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memilih pekerjaan dan mencakup keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sehingga dapat meraih kesuksesan. Kuswana (2013) (dalam Muspawi & Lestari, 2020) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri individu yang memiliki kesiapan kerja salah satunya yaitu, individu mengetahui dan memahami tanggung jawab dalam pekerjaannya berdasarkan jabatan yang diemban. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulastiana & Sulistiobudi (2017) diatas bahwa *fresh graduate* disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak memahami bidang pekerjaan yang akan mereka ambil. Adanya ketidakseimbangan antara keharusan yang seharusnya dimiliki *fresh graduate* yang sudah siap dalam dunia kerja dengan data dan keadaan yang terjadi saat ini.

Penelitian terkait kesiapan kerja dan kepercayaan diri sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Labide dkk (2024) yang berjudul “Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMKN 1 Kendari. Penelitian ini melibatkan 97 responden siswa SMKN 1 Kendari. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan bersifat positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja, yang ditunjukkan dari analisis korelasi *product moment pearson* yaitu $r=0,862$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Penelitian lain dilakukan oleh Purba dkk. (2017) yang berjudul “ Hubungan prestasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa prodi pendidikan ekonomi FKIP di Universitas Jambi”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara prestasi belajar dan kepercayaan diri mahasiswa prodi pendidikan ekonomi FKIP di Universitas Jambi terhadap kesiapan kerja dengan jumlah responden sebanyak 83 orang. Penelitian tersebut

menghasilkan bahwa terdapat hubungan bersifat positif antara prestasi belajar dan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja pada yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi ganda $R = 0,681$.

Terdapat perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Labide dkk. (2024) menggunakan siswa SMK sedangkan pada penelitian yang dilakukan Purba dkk. (2017) menggunakan mahasiswa. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Labide dkk. (2024) dilakukan di SMKN 1 Kendari sedangkan penelitian yang dilakukan Purba dkk. (2017) dilakukan di Universitas Jambi. Selain itu pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu kepercayaan diri sebagai variabel terikat dan kesiapan kerja sebagai variabel bebas. Kemudian pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan subjek *fresh graduate* yang berada di Kota Malang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kesiapan Kerja Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Menghadapi Dunia Kerja pada *Fresh Graduate* di Kota Malang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruhnya kesiapan kerja terhadap kepercayaan diri, sehingga dapat membantu para *fresh graduate* mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk memasuki dunia kerja, serta memberi panduan bagi para praktisi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dalam mendukung proses transisi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh kesiapan kerja terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* di Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kesiapan kerja terhadap kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja pada *fresh graduate* di Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, sosial dan klinis mengenai peran kesiapan kerja terhadap kepercayaan diri pada *fresh graduate*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bahwa pentingnya kesiapan kerja yang akan membentuk kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja terutama pada *fresh graduate*.
- b. Bagi masyarakat dapat dijadikan sumber informasi pentingnya kesiapan kerja agar tercipta kepercayaan diri terutama pada *fresh grauate* dalam menghadapi dunia kerja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi pada penlitian-penelitian yang sama ke depannya. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan baik dalam responden maupun dalam metode lainnya.